

**MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
GEOGRAFI**

(JURNAL)

Oleh

PRAYOGA DESTA RIAMA



**FAKULTAS KEGURUANDAN ILMUPENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Geografi

Prayoga Desta Riama*, Sumadi , Irma Lusi Nugraheni

Pendidikan Geografi, FKIP Univeritas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1 Bandarlampung

**e-mail*: prayogadestariama@gmail.com, Telp.: +6282176660604

Received: Nov, 12th 2018 *Accepted*: Nov, 12th 2018 *Online Published*: Nov, 13th 2018

This study aims to improve student activity and learning outcomes in class X IPS 1 at SMAN 1 Kasui. The subjects is 32 students X IPS 1. The method this research is PTK using three cycles. The results that discovery learning learning model had an influence in increasing student learning activities. In the first cycle of learning activities that active at 21.88%, the second cycle 50% and the third cycle increased 71.88 %. In addition, the model of discovery learning also has learning abilities that increase at 6.1% and at the same time an average of 6.25% and in the second cycle is 34.38% and in the third cycle is increased 71.88%, and the discovery learning model of student learning outcomes is increased by 6.1% and at the same time the average obtained 6.25%, in the second cycle 34.38% and in the period increased to 71.88% .

Keywords: *discovery learning models, learning activities, learning outcomes.*

Penelitian ini bertujuan meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar pada siswa kelas X IPS 1 di SMAN 1 Kasui. Subyeknya adalah 32 siswa X IPS 1. Metode penelitian ini PTK menggunakan tiga siklus. Hasil penelitian model *discovery learning* memiliki pengaruh dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pada siklus pertama kegiatan belajar *aktif* sebesar 21,88%, siklus II 50% dan siklus ketiga meningkat menjadi 71,88%, dan model *discovery learning* juga memiliki kemampuan belajar yang meningkat 6,1% dan pada saat yang sama rata-rata 6,25% dan pada siklus kedua adalah 34,38% dan pada siklus ketiga meningkat 71,88%, model pembelajaran *discovery learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 6,1% dan pada saat yang sama rata-rata yang diperoleh 6,25%, pada siklus kedua 34,38% dan pada periode meningkat menjadi 71,88%.

Kata kunci : aktivitas belajar, hasil belajar, model *discovery learnin*

Keterangan:

1. Mahasiswa Pendidikan Geografi
2. Dosen pembimbing 1
3. Dosen pembimbing 2

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri manusia maka tidak lepas dari dunia pendidikan (UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab1 Pasal 1 butir 1).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa masih tergolong rendah meskipun sebelumnya sudah menggunakan metode lain seperti ceramah sehingga belum sepenuhnya bisa membuat suasana kelas menjadi lebih aktif. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan di kelas X IPS 1 tahun pelajaran 2017-2018, pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu siswa kurang berperan aktif. Pembelajaran di dominasi oleh guru. Sebagian siswa hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru. Siswa kelas X IPS 1 berjumlah 30 orang. Siswa yang berkemampuan tinggi dan sedang ada 11 orang, sedangkan 19 orang lainnya adalah siswa yang berkemampuan rendah. Siswa yang berkemampuan tinggi dan sedang inilah yang terlihat dominan selama proses belajar mengajar di kelas berlangsung.

Semua siswa cenderung memperhatikan penjelasan guru. Namun untuk bekerjasama dengan teman dalam menyelesaikan tugas kelompok hanya beberapa siswa saja yang dapat bekerjasama dengan baik, siswa yang bertanya pada guru serta menanggapi pertanyaan guru dan temannya hanya 3 orang dari 11 orang siswa yang berkemampuan tinggi dan sedang, siswa tersebut juga mampu mempertahankan pendapatnya saat kegiatan diskusi berlangsung. Sementara siswa yang memiliki kemampuan yang rendah tidak terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas, akibatnya hasil belajar yang diperoleh pun rendah.

Data presentase hasil belajar siswa untuk mata pelajaran Geografi, diketahui bahwa pada kelas X IPS 1 diperoleh data yaitu sebanyak 36,67 % siswa telah tuntas pada materi Hidrosfer, sedangkan 63,33 % siswa lainnya belum tuntas pada materi tersebut. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran Geografi adalah sebesar 75, kelas dinyatakan tuntas belajar apabila di kelas tersebut terdapat 100% siswa yang telah mencapai nilai ≥ 75 . Kondisi tersebut menunjukkan adanya permasalahan yaitu rendahnya hasil belajar siswa kelas X IPS 1 di SMA Negeri 1 Kasui Kabupaten Way Kanan.

Adapun solusi untuk mengatasi permasalahan di atas, yaitu perlu dilakukannya pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* atau model menemukan suatu konsep pada proses pembelajaran yang bertujuan untuk

menggali potensi peserta didik, agar peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dan memudahkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan suasana kelas yang kondusif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Geografi siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Kasui Kabupaten Way Kanan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kasui, Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung selama empat minggu yang dilaksanakan pada tanggal 18 April sampai dengan pada tanggal 05 Mei 2018. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 1 di SMA Negeri Kasui yang berjumlah 32 orang. Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif (pretes-postes) dan kualitatif (lembar observasi siswa).

Prosedur penelitian ini terdiri dari beberapa siklus. Pada siklus I jika aktivitas dan hasil pembelajaran belum mencapai keberhasilan maka akan dilanjutkan dengan refleksi untuk pelaksanaan siklus II. Jika pada siklus II masih belum terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar maka dilakukan refleksi untuk melanjutkan ke siklus berikutnya sampai mencapai indikator keberhasilan.

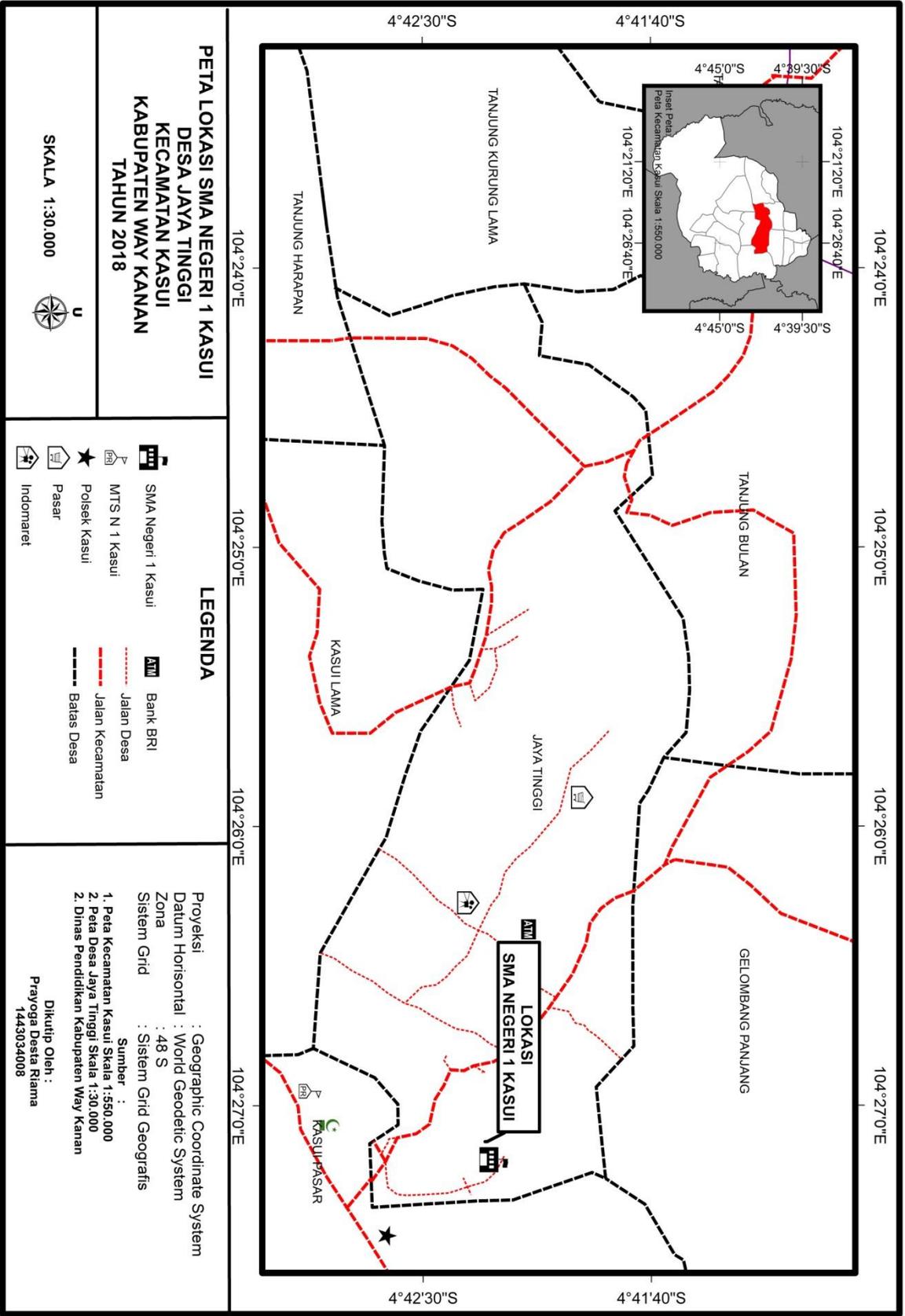
Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

berupa lembar observasi aktivitas siswa dan soal pretes-postes.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini diperoleh dari pretes-postes, lembar observasi aktivitas siswa dan dokumentasi. Pada nilai pretes diambil pada awal kegiatan pembelajaran dilakukan, sedangkan nilai postes diambil pada akhir kegiatan pembelajaran. Pada pengujian hipotesis, persyaratan instrumen yang digunakan untuk tes dan kuesioner yakni validitas menggunakan *product moment* sedangkan reliabilitas menggunakan *spearman brown* dan untuk pengukuran tes ditambahkan dengan taraf kesukaran serta daya pembeda. Pengukuran untuk prasyarat analisis data pada penelitian ini yakni normalitas menggunakan *shapiro wilk*, homogenitas menggunakan *uji levene statistic* dan linieritas menggunakan *deviation from linearity*.

Bentuk soal yang diberikan adalah soal pilihan jamak. Lembar observasi aktivitas peserta didik berisi semua aspek kegiatan yang diamati pada saat proses pembelajaran. Setiap peserta didik diamati berdasarkan *point* kegiatan yang dilakukan dengan cara memberi tanda *checklist* (✓) pada lembar observasi sesuai dengan aspek yang telah ditentukan.

Adapun analisis yang dilakukan untuk data penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu dengan menggunakan analisis yang bersifat *naratif-kualitatif* atau menguraikan dan menjelaskan secara jelas hasil yang diperoleh dalam penelitian dengan melihat perkembangan setiap siklus.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran materi Hidrosfer di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Kasui pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yang ada saat pembelajaran di kelas. Menurut Suprihatiningrum (2012: 241) pembelajaran dengan penemuan merupakan suatu komponen penting dalam konstruktivis yang telah memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan. Ide pembelajaran penemuan (*discovery learning*) muncul dari keinginan untuk memberi rasa senang kepada siswa dalam “menemukan” sesuatu oleh mereka sendiri, dengan mengikuti jejak para ilmuwan. Tujuan Pembelajaran *discovery learning* yaitu untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran *discovery learning* pada penelitian ini dilaksanakan dengan melihat dari aktivitas dan hasil belajar siswa menggunakan analisis tindakan kelas yang dilakukan dalam beberapa siklus tindakan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis tindakan hal tersebut dikarenakan model pembelajaran *discovery learning* merupakan *treatment* yang diberikan untuk mengatasi masalah yang terjadi di dalam kelas tersebut.

Pembelajaran *discovery learning* yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan proses awal dimana siswa mengumpulkan berbagai jenis materi yang berkaitan de-

ngan tujuan pembelajaran, setelah itu siswa bertanya kepada guru akan abstraksi yang telah dikumpulkan tersebut, dari penjelasan yang dilakukan oleh guru siswa kemudian mengolah hasil konstruksi belajar yang telah dilakukan dan pada akhirnya mengkomunikasikan hasil belajar yang telah dilakukan dengan dasar penemuan baru akan materi yang telah dipelajari.

Penerapan Model Pembelajaran *discovery learning* diharapkan dapat menjadi alat dalam meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa secara keseluruhan di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Kasui dengan landasan merujuk pada penelitian yang dilakukan Eko Wahjudi dalam Jurna Lentera Sains dengan judul “Penerapan *Discovery learning* dalam Pembelajaran IPA Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas IX 1 di SMP N 1 Kalianget” menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok.

Pada pembelajaran yang dilakukan di siklus I dapat dilihat bahwa terdapat nilai aktivitas siswa dan hasil belajar yang masih berada pada angka yang kecil. Hal tersebut diakibatkan karena pada siklus tersebut masih dilakukan pertama kali dan siswa masih banyak perlu penyesuaian terhadap model pembelajaran yang dilakukan.

Pada aspek perencanaan peneliti bersama guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang

akan digunakan untuk beberapa pertemuan atau siklus pada materi Hidrosfer. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disiapkan disesuaikan dengan sintaks model pembelajaran *discovery learning* dan disesuaikan dengan kondisi kelas. Perencanaan yang dilakukan dibuat dan didesain sedemikian rupa untuk dapat menjalankan proses pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery learning* serta mempertimbangkan aspek aktivitas pembelajaran dan hasil belajar yang dilakukan.

Pada tahap pelaksanaan guru dan observer melakukan tindakan dengan menggunakan model *discovery learning* pada materi yang telah disiapkan. Pertemuan pertama yang dilakukan ini masih banyak yang belum maksimal dalam menjalankan model pembelajaran *discovery learning*. Model pembelajaran tersebut masih belum terbiasa dilakukan sehingga masih banyak siswa yang masih belum mengetahui cara penerapan model pembelajaran tersebut. Pada pembelajaran siklus yang kedua. Proses pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan seperti siklus sebelumnya dengan diawali pada proses perencanaan yang telah dibuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Guru dan *observer* melihat kembali RPP yang akan di kerjakan serta materi apa yang akan dilaksanakan di kelas.

Pada pertemuan ke dua ini materi yang dipersiapkan adalah berkaitan dengan “perairan darat”. Materi yang disampaikan berkaitan dengan sungai, danau serta air tanah. Materi-materi tersebut dirangkum dan disam-

paikan dengan cara membawa suasana siswa untuk dapat menemukan hal-hal baru serta siswa menggeneralisir akan penemuan yang ia lakukann. Sebagai contoh siswa diminta mendeteksi adanya danau guru pada awalnya membuat sebuah abstraksi tentang hakikat danau dan menjelaskan kompleksitas air dalam proses-proses di permukaan dan di dalam tanah. Setelah itu siswa secara mandiri menemukan konsep bahwa danau terbentuk dengan syarat-syarat tertentu dan berada pada wilayah tertentu. Kegiatan inilah yang dilakukan dalam kaitannya menerpakan model pembelajaran *discovery learning* di kelas bersangkutan.

Pada fase pelaksanaan tersebut guru dibantu dengan *observer* melakukan kajian mendalam tentang aktivitas yang dilakukan oleh para siswa dalam menemukan hal-hal yang baru. Kemudian hasil dari pengamatan tersebut siswa sudah mulai tampak aktif dalam kaitannya memahami segala materi yang telah disampaikan. Pemahaman akan materi-materi tersebut didapatkan dengan cara melihat bagaimana siswa mampu menemukan hal-hal baru dari pembelajaran yang telah dilakukan di kelas.

Pelaksanaan pembelajaran *discovery learning* pada siklus II ini sudah mulai menampakkan hasilnya. Siswa telah banyak menunjukkan partisipasinya dalam kegiatan pembelajaran, pelaksanaan model juga sudah tidak secanggung pada awal siklus. Siswa telah mulai terbiasa dalam pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* tersebut. Penyampai-

an materi semakin efektif serta siswa sudah banyak menemukan hal-hal yang baru berkaitan dengan perairan darat seperti pola aliran sungai, tipe air tanah ada yang menemukan hal-hal yang berkaitan dengan rawa serta hal-hal baru lain yang berkaitan dengan perairan darat. Hal tersebut merujuk pada penelitian oleh Noviyani dalam Jurnal Penelitian Geografi Vol 6 No 4 Tahun 2018 dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SAVI Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Geografi” menyatakan bahwa pada siklus II siswa mulai tertarik untuk mengikuti model pembelajaran baru dan pembelajaran sudah mulai efektif. Pada tahap siklus ke tiga, perencanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Perencanaan tersebut kembali sesuai dengan pembelajaran penemuan yang telah didesain guna mendapatkan informasi berkaitan dengan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Dalam RPP yang telah dibuat pada siklus ke tiga ini materi yang disampaikan adalah berkaitan dengan perairan laut dan segala hal yang telah di sampaikan sebelumnya. Guru dan observer melakukan persiapan guna menjadikan pembelajaran dengan model *discovery learning* dapat meningkatkan aspek yang ingin dilihat.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran guru kembali mengidentifikasi tujuan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran, kemudian siswa memperhatikan segala

abstraksi yang disampaikan oleh guru dan *observer* guna menemukan konsep-konsep baru yang berkaitan dengan materi yang ingin disampaikan.

Pada pembelajaran ini, guru juga masih mengulang kembali materi tentang siklus hidrologi dan perairan darat yang telah disampaikan sebelumnya. Seperti halnya konsep dasar “akuifer” guru dan *observer* mengabstraksikan segala fenomena seperti adanya sumur, mata air dan sumur bor dan kemudian siswa diajak untuk mengarahkan pemikiran pada aspek aspek tersebut. Sehingga pada akhirnya siswa dapat mengetahui konsep akuifer dan fungsinya dalam air tanah.

Sebagai contoh lain untuk mengidentifikasi berkaitan dengan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) guru memberikan suatu abstraksi untuk menggiring pemikiran siswa mendapatkan penemuan baru tentang konsep ZEE yang sebelumnya belum pernah diketahui oleh siswa.

Pada masa observasi guru dan observer kembali melihat keberlangsungan proses pembelajaran dimana ternyata siswa sudah banyak menyesuaikan dan dapat mengikuti alur pembelajaran dengan baik. Siswa juga telah dapat menemukan secara cepat konsep-konsep baru yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Dalam proses evaluasi, guru dan observer memberikan penilaian tentang hal-hal yang telah terjadi dalam proses pembelajaran baik dari aktivitas siswa maupun dari aspek hasil belajar siswa. Pada siklus ke III

ini aktivitas dan hasil belajar siswa telah banyak menunjukkan hasil yang maksimal. Siswa telah mampu menyesuaikan dan berkolaboratif terhadap segala bentuk kegiatan pembelajaran baik dari segi aktivitas maupun hasil belajarnya.

Aktivitas siswa dalam menjalankan siklus III ini dapat kita lihat telah menunjukkan hasil yang sangat maksimal. Dimana berdasarkan data yang ada siswa yang mengikuti pembelajaran dari 32 siswa terdapat 23 siswa yang dikategorikan siswa yang *aktif*. Hal tersebut dapat dikatakan 71,88% siswa yang ada telah dapat mengikuti pembelajaran model *discovery learning* dengan baik. Sedangkan 9 siswa atau 28,12% siswa sisanya masih menunjukkan siswa yang *tidak aktif*. Besaran nilai siswa yang tidak aktif di siklus ke III ini telah menunjukkan hasil yang rendah.

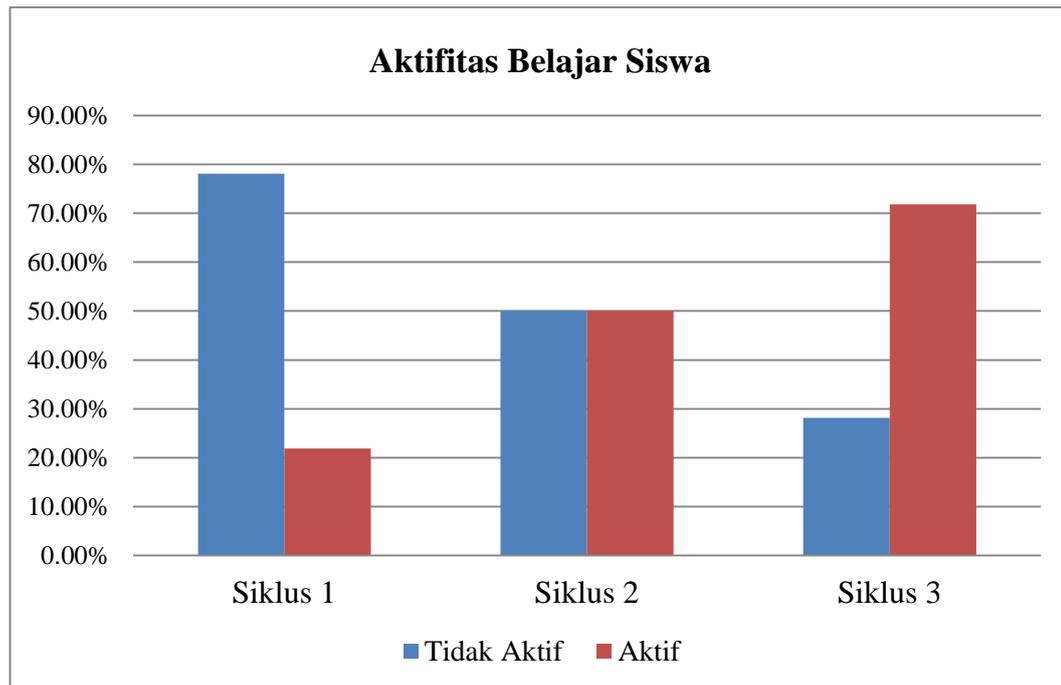
Keberhasilan peningkatan aktivitas siswa ini ditunjukkan dari segala macam aktivitas siswa baik dalam proses pemahaman akan materi, mengemukakan pendapat, memberikan argumen mengajukan pertanyaan hingga mempertahankan pendapatnya telah menunjukkan hal yang baik. Kondisi demikian memberikan penjelasan bahwa siswa telah dapat dengan baik menjalankan aktivitasnya, serta model pembelajaran *discovery learning* telah mampu meningkatkan aktivitas dari siswa di suatu kelas.

Hasil penelitian yang didapatkan dalam kaitannya dengan akti-

vas belajar adalah segala sesuatu yang dinilai pada aspek proses yang terjadi pada peserta didik dalam setiap pembelajaran. Aktivitas belajar siswa menunjukkan antusiasme dan kecakapan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Aktivitas belajar siswa menjadi variabel yang sangat penting dalam penelitian ini, hal tersebut dikarenakan pada setiap siklus tindakan sebelum adanya penilaian tentang hasil belajar juga akan dilihat bagaimana aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa tersebut. Setiap siklusnya aktivitas siswa yang ada sebelum adanya penerapan model *discovery learning* memiliki perbedaan setelah adanya penerapan model *discovery learning*. Selain itu, model *discovery learning* yang dilakukan mampu memberikan pengaruh terhadap pengembangan aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil penilaian dari pengukuran aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kegiatan mengamati aktivitas belajar siswa dilakukan dengan menggunakan alat pengumpul data yaitu berupa lembar observasi, dari lembar observasi tersebut maka di dapatkan skor pada setiap instrumen dari setiap skor tersebut maka diketahui nilai yang menunjukkan kriteria aktivitas siswa. Kondisi aktivitas siswa dalam kelas secara keseluruhan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan data pada Gambar 2. diketahui bahwa aktivitas belajar siswa di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Kasui pada siklus 1 masih banyak yang tidak aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dari siswa yang ada hanya beberapa siswa yang dikategorikan aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Penerapan pembelajaran *discovery learning* yang dilakukan di kelas pada siklus pertama nampak belum muncul hasil yang maksimal dimana dari siswa keseluruhan hanya sekitar 7 siswa atau 21,88% siswa dikategorikan *aktif*, hal tersebut diidentifikasi bahwa siswa masih banyak yang belum dapat menyesuaikan pembelajaran dengan model *discovery learning* dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada siklus pertama dengan proses menemukan materi-materi baru masih terasa kurang dikenal oleh siswa sehingga

siswa masih banyak yang tidak aktif dalam proses pembelajaran. Dalam hal menemukan atau mengumpulkan abstraksi dari suatu materi baru siswa belum optimal dalam kegiatan meramu berbagai informasi menjadi suatu fakta pembelajaran yang berarti bagi siswa. Pada tahap proses menanyakan dan mengolah siswa masih banyak harus dibimbing dan diorganisir oleh guru, sehingga pada akhirnya penerapan pembelajaran *discovery learning* di siklus I hanya dapat diikuti secara aktif oleh beberapa siswa saja.

Pada siklus II aktivitas siswa yang ada di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Kasui sudah memiliki peningkatan dalam aktivitasnya, hal tersebut ditunjukkan pada persentase siswa yang aktif dan tidak aktif dalam pembelajaran dengan jumlah yang proporsional dan seimbang yakni separuh siswa yang ada di kelas sudah dapat

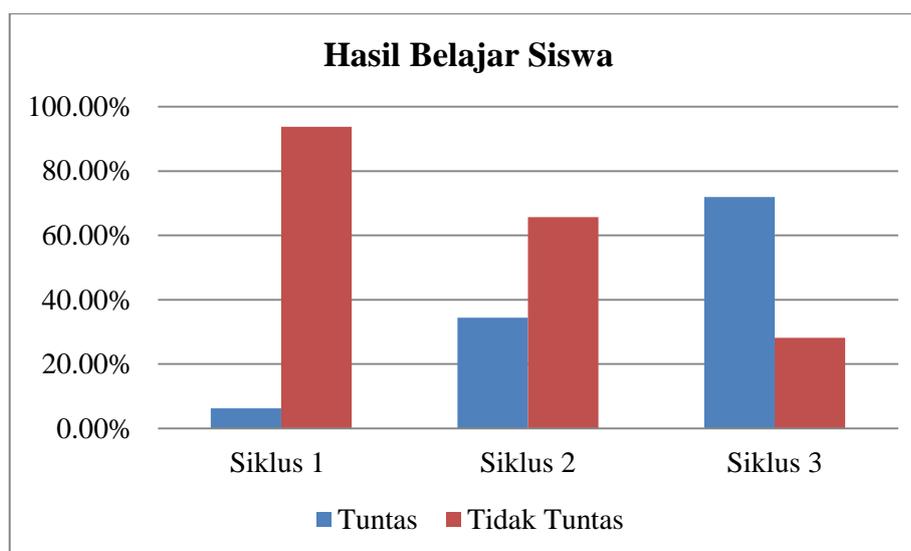
dikatakan aktif dan sedangkan siswa yang dikategorikan tidak aktif sudah menurun hanya separuh saja. Akan tetapi walaupun siswa yang aktif sudah mencapai 50% namun siklus belum dapat dikatakan berhasil, hal tersebut disebabkan kategori secara umum untuk keaktifan siswa masih dalam kategori cukup aktif, sehingga perlu pengulangan kembali untuk penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Pada pelaksanaan siklus yang ke tiga kita dapat melihat pada tabel tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* sudah menampilkan hasil yang baik dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran yang dilakukan di kelas. Lebih dari 70% siswa telah dikategorikan sebagai siswa yang memiliki aktivitas yang dikategorikan *aktif* dalam proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase siswa yaitu sebesar 72% sudah aktif dalam pelaksanaan proses pembelajaran, adanya nilai tersebut memberikan penjelasan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* telah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan di siklus yang ke tiga dan kelas telah menunjukkan keaktifan yang dikategorikan aktif.

Secara keseluruhan proses pembelajaran yang dilaksanakan dari siklus pertama hingga siklus ke tiga menunjukkan peningkatan yang signifikan, hal tersebut diakibatkan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan lebih komunikatif, inovatif dan meran-

cang siswa untuk dapat berpikir secara lebih dalam akan materi yang dipelajari.

Refleksi dari kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yaitu setiap kegiatan penilaian harus benar-benar diperhatikan agar tujuan dari pembelajaran yang dilakukan di kelas terutama untuk melihat hasil belajar dan aktivitas siswa dapat benar-benar menunjukkan kondisi pembelajaran yang ada. Pada proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* ini maka dapat kita ambil suatu kerangka bahwa pembiasaan dengan penerapan model *discovery learning* dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menemukan hal-hal yang baru dapat mengakibatkan peningkatan aktivitas pembelajaran bagi siswa yang mengikuti pelajaran tersebut. Pada setiap siklus yang diadakan dalam penelitian tindakan yang dilakukan maka diketahui bahwa setiap siswa yang ada dikelas dapat diubah aktivitasnya untuk menjadi aktif dan responsif jika guru menyediakan model pembelajaran yang inovatif dan dilaksanakan secara ulang melalui pembiasaan. Setiap siklus yang dihadapkan pada penelitian ini menunjukkan hasil yang meningkat dari siklus satu ke siklus yang lainnya. Hasil belajar siswa adalah output dari hasil kegiatan yang dilakukan dalam suatu pembelajaran. Hasil belajar merupakan suatu akhir dari proses pembelajaran yang tujuannya untuk mengetahui apakah pembelajaran yang dilakukan berhasil atau tidak.



Gambar 3. Grafik Hasil Belajar Siswa

Dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Kasui melalui model pembelajaran *discovery learning* maka setiap siswa akan dilihat seberapa besar kemampuan siswa dalam mengeksplor segala macam fakta dan realita yang ada di lapangan dan kemudian di generalkan maksud dan tujuan dari penemuan yang dilakukan tersebut. Jika setiap pembelajaran melalui model *discovery learning* dapat dilaksanakan dengan baik dan tes dilakukan dengan baik maka akan didapatkan hasil belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang terkait. Data tersebut disajikan pada Gambar 3.

Berdasarkan Gambar 3., diketahui bahwa pada awalnya siswa masih banyak yang tidak tuntas dan susah untuk mendapatkan kriteria tuntas, akan tetapi pada siklus ke III siswa kebanyakan telah masuk kategori tuntas dalam pelaksanaan pembelajaran.

Merujuk pada penelitian Sri Purwatiningsih dalam Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako Vol 1 No 1 Tahun 2013 dengan judul “Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Luas Permukaan dan Volume Balok” menyatakan bahwa metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal tersebut dikarenakan dapat membuat siswa berorientasi pada masalah, mengorganisir siswa dalam belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, merepresentasikan hasil kegiatan belajar dan mengevaluasi keberhasilan belajar siswa.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini yaitu diketahui bahwa model pembelajaran *discovery learning* mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dimana hal ter-

sebut dapat dibuktikan dari pengamatan siklus I, II dan III yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya dan tergolong kategori *aktif*. Model pembelajaran *discovery learning* juga berpengaruh meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, hal tersebut dibuktikan dengan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I, II dan III yang termasuk kategori *tuntas*.

Sanjaya, W. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Suprihatiningrum, J. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Ar-ruzz Media. Yogyakarta.

DAFTAR RUJUKAN

Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Ilahi, T. 2003. *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*, Jakarta: Diva Press.

Noviyani, 2018. *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SAVI Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Geografi*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.

Purwatiningsih, S. 2013. *Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Luas Permukaan dan Volume Balok*. Universitas Tadulako: Palu.

Sadirman. 1990. *Ilmu pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sani, A. 2015. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.